

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Honorifik dalam bahasa Jepang merupakan bagian penting yang mengakar di budaya masyarakat Jepang. Hal ini disebabkan oleh pengaruh budaya feodal Jepang di zaman bakufu yang menjadikan nilai-nilai penghormatan kepada shogun sebagai hal yang bersifat mutlak. Sikap dan perkataan kurang hormat kepada shogun atau daimyo dihukum dengan hukuman mati pada zaman dahulu. Demikian juga dengan seorang samurai di zaman bakufu tokugawa dibenarkan menebas orang yang tidak hormat kepadanya sampai mati. Begitu kerasnya penegakan nilai-nilai hormat dalam budaya Jepang di zaman dahulu. Oleh sebab itu, wajar maka nilai-nilai budaya hormat tersebut juga terserap dan mengakar pada bahasa Jepang dalam wujud honorifik bahkan hingga saat ini.

Penggunaan honorifik dalam bahasa Jepang lebih mendalam daripada sekedar pemarkah. Hal ini terlihat dari penggunaan verba honorifik yang juga mengubah nomina dan adjektiva menjadi nomina dan adjektiva honorifik. Fakta ini memperlihatkan bahwa penggunaan honorifik dalam bahasa Jepang mempengaruhi aspek gramatikal dan pembentukan katanya. Hal yang demikian berbeda dari beberapa bahasa lain di mana honorifik ditandai dengan pemarkah honorifik, tetapi pembentukan kata tidak berubah.

Fenomena kuatnya penggunaan honorifik dalam bahasa Jepang hingga ke level gramatikal dan morfologis pembentukan kata cukup sejalan dengan penjelasan Nelson (1987:2) bahwa bahasa merupakan sebuah ekspresi hubungan

sosial yang muncul karena adanya komunikasi dari interaksi sosial dalam suatu masyarakat.

Dari hubungan sosial tersebut terlihat bahwa bahasa mencerminkan keberadaan hubungan antara penggunaan bahasa dengan struktur sosial yang ada. Misalnya, bahasa digunakan untuk menandakan status sosial dan identitas suatu kelompok. Hubungan antara bahasa dan struktur sosial tidak dapat dilepaskan dari pembahasan mengenai penggunaan bahasa itu sendiri sehingga bahasa dan penggunaannya tidak dapat dikaji secara terpisah.

Penggunaan bahasa secara langsung telah berkontribusi untuk memberikan pemahaman mengenai dimensi sosial yang berhubungan dengan aktivitas sosial dalam masyarakat (Rahayu, 2013:104). Berkaitan dengan hal ini, sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang mampu menguak fenomena penggunaan bahasa dalam masyarakat. Hubungan antara bahasa dan masyarakat di dalam ilmu sosiolinguistik diungkapkan oleh Wardaugh (2010:12), Holmes (2013:1), dan (Hudson, 1996:1) yang menyatakan bahwa ilmu yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat disebut dengan sosiolinguistik.

Salah satu pokok pembahasan dalam ilmu sosiolinguistik adalah korelasi antara honorifik dengan faktor sosial yang melatarbelakangi pemakaian honorifik tersebut. Hal ini sejalan dengan uraian yang diungkapkan oleh Holmes (2013:259), yaitu salah satu objek kajian dari sosiolinguistik berkaitan dengan honorifik yang dipakai untuk mengekspresikan dan mencerminkan faktor-faktor sosial yang melatarbelakangi penggunaan honorifik itu. Ia memberikan contoh bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang menggunakan honorifik berdasarkan faktor sosial tertentu.

Honorifik adalah bentuk-bentuk kebahasaan yang digunakan untuk menyatakan rasa hormat dalam aturan-aturan yang bersifat psikologis dan kultural. Honorifik berlaku universal dan terdapat dalam semua bahasa (Yatim, 1983:10), termasuk bahasa Jepang. Honorifik bahasa Jepang disebut pula sebagai *keigo* (Hijirida dan Ho Min Sohn, 1986:367; Enyo, 2013:34; Ide, 1982:357; Harada, 1976:501-502; Sudjianto, 2004:189). *Kei* artinya ‘hormat’ dan *go* artinya ‘bahasa’. Istilah *keigo* dalam bahasa Jepang sudah dikenal selama 100 tahun lebih oleh para ahli linguistik (Baresova, 2015:1).

Keigo didefinisikan sebagai honorifik yang mengungkapkan rasa hormat terhadap lawan bicara atau orang ketiga (Takanao dalam Sudjianto, 2004:189). Lebih lanjut, *keigo* adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh posisi pembicara yang berkaitan dengan lawan bicara atau orang yang dibicarakan (Yukiko dan Hiroyuki dalam Rahayu, 2013:1). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa *keigo* adalah honorifik yang digunakan oleh masyarakat Jepang untuk menunjukkan suatu penghormatan terhadap lawan bicara ataupun orang ketiga yang menjadi topik pembicaraan.

Honorifik ditandai baik secara leksikal maupun gramatikal yang tidak hanya tampak pada pemilihan kata yang tepat menurut tingkat penghormatannya saja, tetapi juga tampak pada proses gramatikalnya. Honorifik tidak hanya direfleksikan melalui penggunaan pronomina yang berbeda saja, namun juga dari penggunaan verba, kata sifat, dan nomina (Harada, 1976:500). Penghormatan terhadap orang yang memiliki status sosial tinggi terlihat dari pemakaian bentuk-bentuk honorifik bahasa Jepang. Sebagai contoh, kata sapaan dalam *keigo* ada

berbagai macam, seperti *sama*, *san*, dan panggilan nama beserta jabatannya (Ide, 1982:359).

Selain itu, ada pula penggunaan verba khusus yang ditandai berdasarkan bentuk honorifiknya. Verba khusus yang digunakan dalam bentuk *keigo* dapat menunjukkan status sosial seseorang yang terlibat dalam suatu interaksi. Jika mengatakan “makan” misalnya, ada beberapa kata kerja yang dipakai sebagaimana yang terdapat dalam kalimat berikut:

- (1) 昼ご飯を**食べ**ましょう。

Hirugohan o tabemashou?

Mari kita **makan** siang.

- (2) 何を**召し上**がりますか。

Nani o meshiagarimasuka.

Mau **makan** apa.

- (3) お先にご飯を**頂**きました。

Osaki ni gohan o itadakimashita.

Saya sudah **makan** duluan.

Sudjianto (2004:188)

Dari ketiga contoh kalimat diatas terlihat bahwa hanya dalam sebuah aktivitas “makan” saja terdapat penggunaan tiga verba yang berbeda, yaitu *tabemasu*, *meshiagarimasu*, dan *itadakimashita* (bentuk lampau dari *itadakimasu*). Honorifik bahasa Jepang memiliki kata kerja yang berakhiran *masu* (bentuk masa kini atau *present tense*) dan *mashita* (masa lalu atau *past tense*) (Shibatani, 1990:375).

Kalimat (1) yang memiliki verba *tabemasu* dipakai saat pembicara berbicara kepada lawan bicara yang setara status sosialnya. Kalimat (2) yang mempunyai kata kerja *meshiagarimasu* digunakan saat status sosial lawan bicara lebih tinggi daripada pembicara. Pada kalimat (3) kata kerja *itadakimasu* dipakai saat status sosial pembicara lebih rendah daripada status sosial lawan bicaranya. Akan tetapi, bukan dengan maksud semata-mata menunjukkan penghormatan terhadap lawan bicaranya saja. Kalimat tersebut juga digunakan untuk merendahkan diri pembicara yang ingin memperlihatkan secara langsung bahwa status sosial yang ia miliki lebih rendah dibandingkan lawan bicaranya.

Berdasarkan uraian di atas terlihat jelas bahwa bahasa Jepang merupakan bahasa yang memiliki honorifik yang penggunaannya berdasarkan pada faktor sosial yang disebut dengan *keigo* (Fukutake, 1989:432; Sudjianto, 2004:189; Ide, 1982:358). Salah satu faktor sosial yang mempengaruhi penggunaan *keigo*, yaitu status sosial (Mizutani dan Mizutani, 1987:4). Konsep honorifik bahasa Jepang yang seperti ini sangat berbeda dengan bahasa Indonesia. Misalnya, dalam bahasa Indonesia, kata kerja “makan” digunakan dalam dimensi sosial apapun, tanpa memperhatikan siapa pembicaranya, siapa lawan bicaranya, dan apa status sosialnya, semuanya tetap hanya menggunakan satu kata saja, yaitu “makan”.

Pemahaman mengenai *keigo* berarti juga memahami perbedaan sosial yang ada di dalam masyarakat Jepang karena keduanya saling berkaitan (Kindaichi, 1978:194). Sebuah penghormatan sangat erat kaitannya dengan faktor sosial yang dapat mempengaruhi penggunaan honorifik itu sendiri. Pembicara akan melihat lawan bicara dan orang yang menjadi topik pembicaraan, apakah ia memiliki tingkat yang tinggi dalam terma faktor sosial (Rahayu, 2013:1). Ide menyebutkan

bahwa *keigo* digunakan karena adanya faktor sosial yang bertujuan sebagai penghormatan kepada orang yang dihormati (1982:358). Jadi, faktor sosial merupakan elemen yang berkontribusi untuk menetapkan penggunaan *keigo* (Nakane, 1970: 33).

Suatu penghormatan dituntut ketika para pembicara saling berhubungan di dalam status sosial yang berbeda. Perusahaan yang terdiri dari sekelompok individu telah mengatur posisi jabatan yang menempatkan tinggi dan rendahnya status sosial yang dimiliki oleh setiap pegawainya. Jika merujuk kepada istilah yang terdapat di dalam sosiolinguistik, sekumpulan individu yang membentuk kelompok pengguna bahasa disebut dengan masyarakat bahasa (*speech communities*). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa perusahaan adalah salah satu wujud dari masyarakat bahasa.

Dalam masyarakat bahasa, honorifik dilihat melalui orang-orang yang menggunakan pengucapan, kosa kata, tata bahasa, atau gaya bahasa untuk tujuan yang sama. Pengkajian mengenai honorifik dan bagaimana bahasa itu digunakan dapat diketahui dari hasil observasi *speech communities* (Coupland, 2007:32). Dalam setiap komunitas bahasa terdapat variasi dari orang-orang yang menggunakan bahasa berdasarkan konteks mereka berkomunikasi, yaitu tergantung pada faktor sosialnya (Holmes, 2013:8).

Faktor dan status sosial dapat memicu penggunaan honorifik yang berbeda. Hal ini terlihat dalam surat elektronik di perusahaan tempat penelitian ini diambil. Dalam surat elektronik, pengirim pesan dapat memperbaiki kata-kata dan kalimatnya terlebih dahulu sebelum mengirimkannya kepada penerima. Oleh sebab itu, penggunaan honorifik dalam surat elektronik sudah melalui proses

pemikiran dan pertimbangan dari pengirim untuk mengirimkan pesannya. Surat elektronik merupakan salah satu media formal yang digunakan dalam situasi bisnis di berbagai perusahaan saat ini, terutama perusahaan Jepang.

Perusahaan Jepang dengan karyawan yang cukup banyak mengharuskan para karyawannya berkomunikasi melalui surat elektronik guna menunjang komunikasi bisnis yang lancar. Di zaman modern saat ini, surat elektronik atau *email* sudah menjadi alat komunikasi yang utama bagi para karyawan perusahaan. Hal ini disebabkan karena jumlah karyawan yang sangat banyak tidak memungkinkan mereka berada di dalam satu ruangan kantor saja. Tanpa surat elektronik, komunikasi tidak akan dapat berjalan lancar karena waktu dan jarak yang terbatas sehingga tidak memungkinkan untuk berkomunikasi dan bertatap muka langsung, maupun melalui telepon.

Di samping dapat mempersingkat waktu, surat elektronik menjadi media pilihan untuk berkomunikasi antar para karyawan di perusahaan Jepang karena jumlah huruf dan pesan yang dapat dikirim tidak terbatas. Setiap karyawan di perusahaan Jepang dewasa ini justru diharuskan dapat menggunakan surat elektronik, baik karyawan orang Jepang, maupun orang Indonesia. Berdasarkan fenomena bahasa yang penulis alami ketika bekerja di perusahaan Jepang, pemakai bahasa Jepang mengirimkan berbagai informasi, maupun tanggapan melalui surat elektronik dengan menggunakan honorifik. Setelah diamati, honorifik yang ada di dalam surat tersebut ternyata berbeda-beda bentuknya. Oleh sebab itu, penulis ingin mengetahui penyebab munculnya perbedaan itu dengan melihat hubungan honorifik bahasa Jepang dengan faktor sosial yang mempengaruhi pemakaiannya.

Penulis ingin memperoleh gambaran yang tepat tentang hubungan antara bahasa dan faktor sosial itu dengan mengadakan korelasi antara keduanya dengan cara yang tepat. Korelasi tersebut digambarkan melalui pengalaman bahasa penulis. Informasi melalui pengalaman bahasa dapat membuat seorang peneliti menjadi peka untuk mengungkapkan bahasa yang tercermin dengan jelas di dalam struktur sosial suatu masyarakat (Trudgill, 2000:40). Berdasarkan pengalaman bahasa inilah peneliti sebagai pembelajar bahasa Jepang yang pernah merasakan langsung penggunaan honorifik dalam surat elektronik di perusahaan Jepang merasa perlu mengkaji honorifik ini.

Di samping itu, honorifik bahasa Jepang merupakan salah satu komponen yang berperan penting dalam kajian sosiolinguistik Jepang (Loveday, 1986:4). Atas dasar latar belakang fenomena yang telah dialami sendiri, penulis hendak memperjelas hubungan bentuk honorifik bahasa Jepang dengan hubungan sosial yang dilihat dari status sosial pemakai honorifik di perusahaan Jepang. Penulis dalam penelitian ini mengkaji fenomena honorifik dalam surat elektronik di perusahaan Jepang berdasarkan studi sosiolinguistik.

1.2 Ruang Lingkup dan Batasan Masalah

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang, penelitian ini meliputi hubungan penggunaan bentuk honorifik dengan hubungan sosial yang dianalisis berdasarkan posisi atau jabatan pengirim dan penerima surat sebagai pengguna honorifik. Hubungan tersebut digunakan untuk melihat pengaruh atau tidaknya status sosial terhadap bentuk honorifik yang digunakan.

Penulis membatasi ruang lingkup penelitian yang hanya berhubungan dengan honorifik dalam surat elektronik di perusahaan Jepang karena penggunaan

honorifik bahasa Jepang banyak dipakai di lingkungan bisnis. Situasi perkantoran yang terdiri dari sekelompok orang dengan status sosial tinggi dan rendah dapat memperlihatkan perbedaan status sosial pemakai honorifik secara jelas.

1.3 Rumusan Masalah

Penelitian ini terkait dengan hubungan pemakaian bentuk honorifik bahasa Jepang dan hubungan sosial pemakai honorifik yang dikaji melalui literatur sosiolinguistik. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini, di antaranya yaitu:

1. Apa sajakah bentuk honorifik bahasa Jepang (*keigo*) yang dipakai dalam surat elektronik di perusahaan Jepang?
2. Apakah status sosial penerima surat mempengaruhi penggunaan *keigo* dalam surat elektronik di perusahaan Jepang?

1.4 Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis mengetengahkan penggunaan honorifik bahasa Jepang dalam surat elektronik di perusahaan Jepang. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan bentuk honorifik bahasa Jepang (*keigo*) yang dipakai dalam surat elektronik di perusahaan Jepang.
2. Menjelaskan pengaruh atau tidaknya status sosial terhadap bentuk honorifik bahasa Jepang (*keigo*) dalam surat elektronik di perusahaan Jepang.

1.5 Manfaat Penelitian

Temuan dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat mengenai deskripsi honorifik bahasa Jepang, baik secara teoretis maupun praktis. Secara

teoretis, penelitian ini diharapkan menjadi tolak ukur dalam studi sosiolinguistik, khususnya honorifik bahasa Jepang yang berhubungan dengan latar belakang sosial pemakainya. Penelitian ini juga berguna untuk menambah pengetahuan tentang honorifik bahasa Jepang yang ada di dalam surat elektronik di perusahaan Jepang dewasa ini.

Secara praktis, penelitian ini bermanfaat untuk para pembelajar bahasa Jepang yang ingin bekerja di perusahaan Jepang agar dapat menggunakan *keigo* dengan benar sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman ketika berkomunikasi dengan orang Jepang. Penggunaan *keigo* yang tepat bermanfaat untuk menghindari pembelajar bahasa Jepang dianggap tidak hormat atau tidak santun kepada orang Jepang karena sejatinya penggunaan *keigo* bertujuan untuk memperlihatkan penghormatan dan kessantunan pemakainya.

